

Pendampingan Literasi Membaca untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar di Desa Bontolohe: Kegiatan di SDN 242 Galung Boddong dan SDN 86 Longi

Fhariel Firman^{1*}, Dewi Sartika Syam², Andi Reski Rahayu Pratiwi³, Nurul Fitri⁴, Sri Wahyuni Syafri⁵, Nur Alwadina⁶, Anugrahayanti⁷, Ummul Khaera⁸, Andi Muhammad Faried Wajdy Pangewai⁹

¹Program Studi Ilmu Ekonomi, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

²Program Studi Hukum Tata Negara, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

³Program Studi Biologi, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁴Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁵Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁶Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁷Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁸Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁹Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

Email Korespondensi: fharielfirman36523@gmail.com

ABSTRAK

Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang penting bagi siswa sekolah dasar, tetapi hasil observasi awal di SDN 242 Galung Boddong dan SDN 86 Longi, Desa Bontolohe, menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa masih beragam dan sebagian siswa memerlukan pendampingan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan membantu meningkatkan kemampuan membaca melalui pendampingan literasi yang disesuaikan dengan kemampuan awal siswa. Kegiatan dilaksanakan oleh mahasiswa KKN melalui tahapan observasi dan identifikasi kebutuhan, koordinasi dengan pihak sekolah, pendampingan membaca, monitoring, dan evaluasi. Pendampingan dilakukan secara individual maupun dalam kelompok kecil melalui latihan pengenalan huruf, membaca suku kata dan kata, membaca kalimat sederhana, latihan kelancaran, pemahaman bacaan, serta pemberian umpan balik dan penguatan positif. Hasil observasi siklus I menunjukkan keterlibatan siswa dalam kegiatan pendampingan sebesar 83,86% dengan kategori sangat tinggi. Pada aspek keterampilan membaca, kemampuan membaca kata dan kalimat sederhana dengan lancar sebesar 6,89% dan kemampuan mengenali serta menyebutkan kata yang dibaca sebesar 10,53%, keduanya berada pada kategori sangat rendah. Secara kualitatif, siswa menunjukkan perkembangan dalam mengenali huruf, membaca suku kata dan kata sederhana, membaca kalimat pendek, memahami bacaan, serta keberanian mengikuti kegiatan membaca. Pendampingan bertahap sesuai kemampuan siswa dapat menjadi strategi yang relevan untuk mendukung pengembangan kemampuan membaca dan keberlanjutan budaya literasi di sekolah.

Kata Kunci: pendampingan literasi, kemampuan membaca, siswa sekolah dasar, membaca permulaan, Desa Bontolohe

1. PENDAHULUAN

Keterampilan membaca merupakan salah satu fondasi penting dalam proses belajar siswa sekolah dasar karena berbagai kegiatan pembelajaran menuntut kemampuan mengenali informasi tertulis, memahami instruksi, dan membangun pemahaman terhadap bahan bacaan. Pada tahap membaca permulaan, kemampuan siswa tidak hanya ditandai oleh kemampuan menyuarakan tulisan, tetapi juga oleh penguasaan unsur dasar seperti pengenalan huruf, penggabungan huruf menjadi suku kata dan kata, kelancaran membaca, serta pemahaman terhadap bacaan sederhana. Penelitian Fadila dkk. (2025) menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan perlu dipandang secara seimbang antara aspek kognitif dan keterampilan praktik. Dengan demikian, siswa yang masih mengalami kesulitan pada tahap dasar memerlukan latihan yang sesuai dengan tingkat kemampuan aktualnya.

Kesulitan membaca pada siswa sekolah dasar dapat muncul dalam bentuk yang beragam. Rahma dan Dafit (2021), misalnya, menemukan kesulitan berupa belum mengenali huruf, belum mampu membaca suku

kata dan kata, serta belum memahami makna kata. Pramesti (2018) juga menunjukkan bahwa hambatan membaca permulaan dapat berkaitan dengan faktor intelektual, lingkungan, motivasi keluarga, dan minat baca. Temuan tersebut memperkuat pentingnya identifikasi kemampuan awal sebelum pendampingan diberikan, sehingga latihan tidak diberikan secara seragam kepada siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda.

Desa Bontolohe, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba, merupakan salah satu lokasi pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Alauddin Makassar Angkatan 79. Berdasarkan observasi awal mahasiswa KKN di SDN 242 Galung Boddong dan SDN 86 Longi, ditemukan kemampuan membaca siswa yang beragam. Sebagian siswa masih membutuhkan latihan membaca dasar, sedangkan siswa yang telah mampu membaca memerlukan latihan untuk meningkatkan kelancaran dan pemahaman. Temuan lapangan tersebut juga menunjukkan bahwa beberapa siswa masih mengeja suku kata, berhenti pada kata yang belum familiar, dan belum mampu membaca kalimat sederhana dengan lancar.

Pada tahap identifikasi kebutuhan, mahasiswa tidak hanya memperhatikan kemampuan membaca secara umum, tetapi juga memeriksa bagian-bagian keterampilan yang menjadi hambatan. Pemeriksaan tersebut mencakup kemampuan mengenali dan menyebutkan huruf, mengucapkan huruf dengan tepat, menggabungkan huruf menjadi suku kata, membaca kata, membaca kalimat sederhana, dan menjawab pertanyaan berdasarkan bacaan. Pendekatan bertahap ini penting karena kesalahan pada satu tahap dapat memengaruhi tahap berikutnya. Siswa yang masih kesulitan menggabungkan huruf, misalnya, membutuhkan penguatan pada tahap tersebut sebelum diarahkan pada bacaan yang lebih panjang.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan pendampingan yang lebih terarah dan sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Pendampingan secara langsung memungkinkan mahasiswa memberikan contoh, latihan terbimbing, kesempatan membaca mandiri, koreksi, dan umpan balik selama proses berlangsung. Pendekatan yang menempatkan siswa berdasarkan kemampuan belajarnya sejalan dengan prinsip *Teaching at the Right Level* (TaRL), yaitu melakukan asesmen kemampuan, mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat belajar, memfokuskan pembelajaran pada keterampilan dasar, dan memantau perkembangan siswa (Banerjee dkk., 2016). Pendekatan pendampingan juga didukung oleh hasil kegiatan pengabdian Sapanora dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa bimbingan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dapat mendukung perkembangan kemampuan dasar sekaligus motivasi dan kepercayaan diri.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan pendampingan literasi membaca di kedua sekolah diarahkan pada pengenalan dan pelafalan huruf, pembacaan suku kata dan kata, pembacaan kalimat sederhana, kelancaran membaca, serta pemahaman bacaan. Latihan membaca berulang juga digunakan untuk membantu kelancaran. Bukti sintesis penelitian menunjukkan bahwa *repeated reading* dapat memberikan dampak positif terhadap kelancaran membaca, khususnya pada siswa sekolah dasar yang mengalami kesulitan membaca (Lee & Yoon, 2017). Di sisi lain, pembiasaan membaca secara rutin juga relevan untuk penguatan budaya literasi sekolah; kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dilaporkan dapat mendukung minat, kebiasaan, dan pemahaman membaca siswa (Mahendra dkk., 2026).

Dalam pendampingan, mahasiswa memberikan contoh terlebih dahulu agar siswa memiliki model pembacaan yang dapat diikuti. Setelah itu siswa membaca bersama pendamping dan dilanjutkan dengan pembacaan secara mandiri. Ketika terjadi kesalahan, koreksi diberikan secara langsung agar siswa dapat mencoba kembali. Pola tersebut menciptakan siklus latihan, umpan balik, dan latihan ulang. Selain aspek teknis, mahasiswa juga memberikan motivasi agar siswa tidak menghindari kegiatan membaca ketika mengalami kesulitan. Dukungan emosional menjadi bagian dari pendampingan karena keberanian untuk mencoba membaca merupakan salah satu capaian yang diamati.

Pendampingan individual digunakan ketika siswa membutuhkan perhatian lebih pada aspek tertentu, sedangkan kelompok kecil digunakan ketika beberapa siswa memiliki tingkat kemampuan yang relatif sama. Pengaturan tersebut memberi fleksibilitas kepada pendamping dalam menentukan bahan dan tingkat kesulitan latihan. Dengan cara ini, siswa yang masih berada pada tahap dasar tidak dipaksa mengikuti latihan yang terlalu sulit, sementara siswa yang sudah lebih lancar tetap memperoleh latihan untuk mengembangkan kelancaran dan pemahaman.

Nilai relevansi kegiatan ini terletak pada penerapan pendampingan membaca yang fleksibel berdasarkan kemampuan awal siswa dalam konteks sekolah dasar di Desa Bontolohe. Berbeda dari pembelajaran yang menerapkan satu tingkat latihan kepada seluruh siswa, kegiatan ini memberi ruang bagi siswa pemula, siswa tingkat dasar, dan siswa yang lebih lancar untuk memperoleh bentuk latihan yang berbeda. Pendekatan serupa dalam pengabdian literasi menunjukkan bahwa penggabungan akses bahan bacaan, pembiasaan, dan pendampingan dapat memperkuat ekosistem literasi sekolah (Quraisy & Ilhamsyah, 2026). Oleh karena itu, kegiatan ini tidak hanya diarahkan pada kemampuan teknis membaca, tetapi juga pada terbentuknya pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar melalui pendampingan literasi yang disesuaikan dengan kemampuan awal siswa di SDN 242 Galung Boddong

dan SDN 86 Longi, Desa Bontolohe. Secara khusus, kegiatan diarahkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan membaca dasar, kelancaran membaca, dan pemahaman terhadap bacaan melalui latihan yang bertahap, terarah, dan berkelanjutan. Manfaat kegiatan diharapkan dapat dirasakan siswa melalui kesempatan berlatih dan memperoleh umpan balik secara langsung, serta mendukung sekolah dan guru dalam memberikan perhatian terhadap keragaman kemampuan membaca siswa.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1. Tempat dan Waktu

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di SDN 242 Galung Boddong dan SDN 86 Longi, Desa Bontolohe, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba. Kegiatan merupakan bagian dari pelaksanaan KKN UIN Alauddin Makassar Angkatan 79 Tahun 2026. Berdasarkan informasi resmi UIN Alauddin Makassar, KKN Angkatan 79 dilaksanakan pada periode Juli–September 2026 (UIN Alauddin Makassar, 2026). Naskah sumber tidak mencantumkan tanggal spesifik pelaksanaan pendampingan di masing-masing sekolah sehingga waktu kegiatan dinyatakan pada tingkat periode KKN tersebut.

2.2. Khalayak Sasaran/Mitra Kegiatan

Khalayak sasaran kegiatan adalah siswa sekolah dasar di SDN 242 Galung Boddong dan SDN 86 Longi yang berdasarkan observasi awal masih memerlukan pendampingan dalam kemampuan membaca. Penentuan sasaran dilakukan melalui observasi langsung terhadap kemampuan membaca siswa dan komunikasi dengan guru. Aspek yang diamati meliputi pengenalan dan pelafalan huruf, kemampuan membaca suku kata dan kata, membaca kalimat sederhana, kelancaran membaca, serta pemahaman bacaan. Jumlah peserta tidak dicantumkan dalam naskah sumber sehingga kegiatan dilaporkan berdasarkan sasaran siswa yang memerlukan pendampingan.

2.3. Tahapan dan Metode Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu persiapan, sosialisasi dan pembentukan koordinasi, pelaksanaan pendampingan, serta evaluasi. Tahap persiapan diawali dengan observasi dan identifikasi masalah di sekolah serta koordinasi dengan pihak sekolah dan desa. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran kemampuan awal siswa dan menentukan kebutuhan latihan. Pada tahap berikutnya, mahasiswa menyampaikan tujuan dan rencana kegiatan kepada pihak sekolah dan guru agar pelaksanaan pendampingan dapat disesuaikan dengan kondisi pembelajaran.

Pelaksanaan pendampingan dilakukan secara langsung melalui latihan membaca bertahap. Siswa yang masih mengalami kesulitan pada tahap dasar diberikan latihan pengenalan dan pengucapan huruf. Latihan kemudian dilanjutkan dengan penggabungan huruf menjadi suku kata, membaca kata sederhana, dan membaca kalimat sederhana. Siswa yang telah memiliki kemampuan membaca dasar diberikan bacaan sederhana dan pertanyaan yang berkaitan dengan isi bacaan untuk melatih pemahaman. Pendampingan dilakukan secara individual maupun dalam kelompok kecil sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

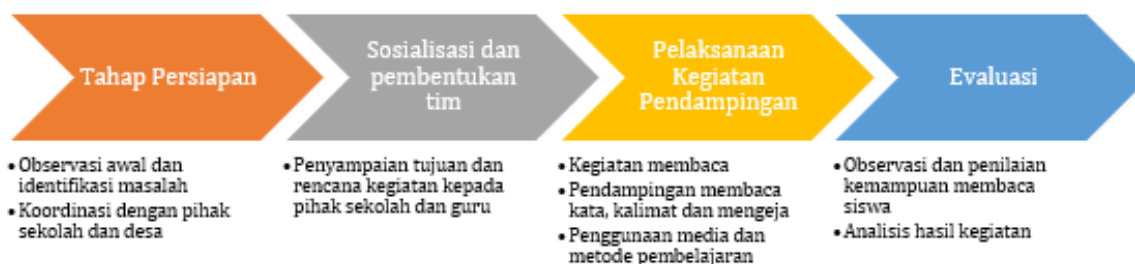
Metode yang digunakan berupa praktik membaca dan pendampingan langsung. Mahasiswa memberikan contoh membaca, mengajak siswa membaca bersama, memberi kesempatan membaca secara mandiri, kemudian memberikan koreksi dan umpan balik. Latihan membaca berulang digunakan sebagai bagian dari proses pendampingan untuk membantu ketepatan dan kelancaran membaca. Pemberian penguatan positif dilakukan melalui pujian verbal, penghargaan sederhana, dan dukungan emosional ketika siswa melakukan kesalahan. Pengelompokan berdasarkan tingkat kemampuan digunakan agar materi dan latihan lebih sesuai dengan kebutuhan siswa, sejalan dengan prinsip TaRL yang menempatkan tingkat belajar aktual sebagai dasar pengelompokan (Banerjee dkk., 2016).

2.4. Indikator Keberhasilan dan Metode Evaluasi

Indikator keberhasilan kegiatan meliputi perkembangan kemampuan mengenali huruf, membaca suku kata, membaca kata, membaca kalimat sederhana, kelancaran membaca, pemahaman terhadap bacaan, kemampuan menjawab pertanyaan berdasarkan bacaan, serta keberanian siswa membaca di hadapan pendamping atau teman. Monitoring dilakukan selama kegiatan melalui pengamatan terhadap keaktifan, respons, dan perkembangan siswa pada setiap sesi.

Evaluasi dilakukan dengan membandingkan kemampuan awal yang diperoleh pada tahap observasi dengan perkembangan siswa selama dan setelah pendampingan. Instrumen evaluasi yang digunakan berupa lembar observasi kemampuan membaca yang mencakup indikator kemampuan membaca dasar dan pemahaman. Catatan perkembangan siswa dan dokumentasi kegiatan digunakan sebagai data pendukung. Data dianalisis secara deskriptif dengan memadukan informasi hasil observasi dan catatan perkembangan. Data kuantitatif yang tersedia disajikan dalam bentuk persentase rata-rata pada hasil observasi siklus I, sedangkan

data kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan proses, respons, dan perkembangan siswa. Karena naskah sumber tidak menyediakan skor awal dan akhir yang lengkap untuk setiap indikator, artikel ini tidak



menghitung persentase peningkatan sebelum dan sesudah secara inferensial.

Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kondisi Awal Siswa

Hasil observasi awal di SDN 242 Galung Boddong dan SDN 86 Longi menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa masih bervariasi. Sebagian siswa masih belum mampu membaca, sebagian lainnya sudah dapat membaca tetapi belum lancar, sedangkan siswa yang lebih mampu masih perlu mengembangkan kelancaran dan pemahaman. Pada kegiatan membaca nyaring, khususnya pada siswa kelas III dan IV, ditemukan siswa yang masih berhenti pada kata-kata yang belum familiar, membaca dengan intonasi kurang tepat, dan mengeja berdasarkan suku kata meskipun teks yang digunakan relatif sederhana. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pengenalan kata dan kelancaran membaca belum berkembang secara merata.

Keragaman kemampuan awal menjadi dasar pemilihan pendekatan pendampingan yang tidak seragam. Siswa yang belum menguasai kemampuan dasar membutuhkan latihan pada tingkat huruf dan suku kata, sedangkan siswa yang telah mampu membaca kata membutuhkan latihan membaca kalimat, kelancaran, dan pemahaman. Pola ini sesuai dengan temuan penelitian tentang kesulitan membaca permulaan yang menunjukkan bahwa hambatan siswa dapat berada pada tahap yang berbeda, mulai dari pengenalan huruf hingga pemahaman kata dan bacaan (Rahma & Dafit, 2021; Fadila dkk., 2025).

3.2. Pelaksanaan Pendampingan

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan asesmen diagnostik melalui observasi kemampuan membaca. Asesmen mencakup pengenalan huruf, kemampuan mengeja, ketepatan pelafalan, kelancaran, dan pemahaman bacaan. Berdasarkan hasil tersebut, siswa dikelompokkan sesuai tingkat kemampuan agar latihan yang diberikan lebih terarah. Pola pengelompokan berdasarkan kemampuan ini merupakan salah satu karakteristik penting TaRL, yang menempatkan kemampuan belajar aktual sebagai dasar pengajaran, bukan semata-mata kelas atau usia siswa (Banerjee dkk., 2016).

Pada tahap pendampingan, mahasiswa memberikan latihan membaca terbimbing dengan teks sederhana, kemudian melanjutkannya dengan pendampingan individual untuk kesulitan yang lebih spesifik. Siswa berlatih membaca huruf, suku kata, kata, dan kalimat sederhana sesuai tingkat kemampuan. Bagi siswa yang sudah mampu membaca, latihan diarahkan pada kelancaran dan pemahaman dengan memberikan bacaan sederhana serta pertanyaan tentang isi bacaan. Latihan membaca secara berulang juga digunakan untuk memberikan kesempatan kepada siswa memperbaiki ketepatan dan kelancaran. Penggunaan latihan berulang memiliki dukungan empiris dari meta-analisis Lee dan Yoon (2017), yang menemukan efek positif *repeated reading* terhadap kelancaran membaca pada siswa dengan kesulitan membaca.

Penguatan positif diberikan selama kegiatan melalui pujian, penghargaan sederhana, dan dukungan ketika siswa melakukan kesalahan. Pendampingan secara langsung memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, mencoba kembali, dan memperoleh koreksi segera. Pola ini relevan dengan temuan Sapanora dkk. (2025) bahwa kegiatan pendampingan yang dirancang sesuai kebutuhan siswa dapat mendukung kemampuan akademik dasar sekaligus sikap positif, motivasi, dan kepercayaan diri belajar.

Hasil observasi pada proses pembelajaran siklus I disajikan pada Tabel 1. Data tersebut merupakan data olahan tim sebagaimana tercantum dalam naskah sumber.

Tabel 1. Hasil Observasi Siswa pada Proses Pembelajaran Siklus I

No.	Kegiatan Siswa	Rata-rata (%)	Kategori
1	Siswa mampu mengikuti kegiatan pendampingan membaca dengan baik	83,86	Sangat Tinggi
2	Siswa mampu membaca kata dan kalimat sederhana dengan lancar	6,89	Sangat Rendah
3	Siswa mampu mengenali dan menyebutkan kata yang dibaca	10,53	Sangat Rendah
4	Siswa mampu membaca kalimat sederhana tanpa banyak bantuan	23,07	Rendah
5	Siswa mampu memahami isi bacaan yang telah dibaca	38,36	Rendah
6	Siswa mampu menjawab pertanyaan berdasarkan isi bacaan	45,21	Rendah
7	Siswa berani membaca di depan pendamping atau teman	52,14	Sedang

Sumber: Data olahan tim.

3.3. Hasil Observasi dan Capaian Kegiatan

Keterlibatan siswa selama kegiatan merupakan temuan penting karena nilai observasi pada indikator mengikuti kegiatan pendampingan mencapai 83,86% dan berada pada kategori sangat tinggi. Capaian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan dapat diterima oleh siswa sebagai aktivitas belajar. Namun, tingginya keterlibatan tidak otomatis berarti seluruh keterampilan membaca telah dikuasai. Nilai pada indikator kelancaran membaca kata dan kalimat sederhana masih sangat rendah. Oleh karena itu, hasil kegiatan perlu dibaca secara multidimensi: partisipasi siswa merupakan modal yang baik, sedangkan keterampilan teknis tertentu masih membutuhkan penguatan.

Pada indikator keberanian membaca di depan pendamping atau teman, nilai observasi mencapai 52,14% dan berada pada kategori sedang. Temuan ini sejalan dengan pengamatan selama kegiatan bahwa siswa menunjukkan keberanian yang lebih tinggi untuk mencoba membaca. Pemberian pujian dan dukungan ketika siswa melakukan kesalahan menjadi bagian dari strategi untuk menjaga keterlibatan. Dengan demikian, hasil kegiatan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis membaca, tetapi juga dengan kesiapan siswa untuk terlibat dalam aktivitas membaca.

Tabel 1 memperlihatkan capaian observasi pada beberapa indikator kegiatan membaca pada siklus I. Nilai tertinggi terdapat pada indikator kemampuan siswa mengikuti kegiatan pendampingan membaca dengan baik, yaitu 83,86% dan berkategori sangat tinggi. Sementara itu, indikator kemampuan membaca kata dan kalimat sederhana dengan lancar tercatat 6,89% dan indikator kemampuan mengenali serta menyebutkan kata yang dibaca sebesar 10,53%, keduanya berkategori sangat rendah. Kemampuan membaca kalimat sederhana tanpa banyak bantuan tercatat 23,07% dan kemampuan memahami isi bacaan 38,36%, keduanya berkategori rendah. Kemampuan menjawab pertanyaan berdasarkan isi bacaan tercatat 45,21% dan keberanian membaca di depan pendamping atau teman 52,14%.

Data tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan pendampingan relatif tinggi, tetapi keterampilan membaca tertentu masih memerlukan latihan lebih lanjut. Perbedaan nilai antarindikator juga memperlihatkan bahwa kemampuan membaca tidak berkembang secara seragam pada seluruh aspek. Oleh karena itu, pendampingan yang membedakan latihan berdasarkan kemampuan siswa menjadi relevan untuk mempertahankan keterlibatan sekaligus memberikan latihan yang sesuai dengan kesulitan spesifik.

Secara kualitatif, selama kegiatan siswa mulai menunjukkan perkembangan dalam mengenali dan membedakan huruf, membaca suku kata dan kata sederhana, mengeja, serta membaca kalimat pendek. Pada siswa yang telah memiliki kemampuan membaca dasar, perkembangan juga terlihat pada kemampuan menjawab pertanyaan sederhana berdasarkan bacaan. Siswa menunjukkan antusiasme dan keberanian yang lebih tinggi untuk membaca di depan pendamping atau teman. Temuan ini merupakan perkembangan yang diamati selama kegiatan dan tidak dinyatakan sebagai besaran peningkatan persentase karena data sebelumnya yang lengkap tidak tersedia dalam naskah sumber.



Gambar 2. Kompilasi kegiatan pendampingan literasi membaca di Desa Bontolohe.

Sumber: Dokumentasi pribadi.

3.4. Pembahasan

Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa kebutuhan utama siswa bukan hanya penambahan kesempatan membaca, tetapi juga penyesuaian tingkat latihan. Siswa yang masih kesulitan pada pengenalan huruf atau suku kata tidak dapat langsung diarahkan pada bacaan yang lebih kompleks. Sebaliknya, siswa yang sudah mampu membaca dasar memerlukan latihan kelancaran dan pemahaman agar kemampuan membaca berkembang lebih lanjut. Temuan ini konsisten dengan penelitian Fadila dkk. (2025) yang menekankan pentingnya melihat kemampuan membaca permulaan sebagai keterampilan yang melibatkan aspek kognitif dan psikomotorik.

Temuan kegiatan juga memberikan implikasi bagi pengelolaan pendampingan literasi pada sekolah dengan kemampuan siswa yang heterogen. Program tidak cukup hanya menyediakan waktu membaca, tetapi perlu diawali dengan pemetaan kemampuan sehingga materi dapat diberikan secara bertahap. Dalam konteks pengabdian, pemetaan tersebut dapat dilakukan menggunakan instrumen sederhana yang mudah digunakan oleh pendamping dan guru. Setelah kemampuan awal diketahui, siswa dapat memperoleh latihan yang sesuai dan perkembangan mereka dapat dicatat secara berkala.

Pengalaman kegiatan di Bontolohe menunjukkan bahwa kolaborasi dengan sekolah merupakan bagian penting dari pelaksanaan. Observasi awal dan komunikasi dengan guru membantu mahasiswa memahami kondisi siswa sebelum menentukan bentuk latihan. Koordinasi juga diperlukan agar pendampingan tidak berjalan terpisah dari proses pembelajaran sekolah. Dengan melibatkan guru, hasil pengamatan dan catatan perkembangan dapat menjadi bahan untuk menentukan tindak lanjut setelah masa KKN berakhir.

Pendampingan individual dan kelompok kecil juga memberi ruang bagi mahasiswa untuk memberikan umpan balik secara langsung. Pendekatan ini penting karena kesulitan membaca dapat muncul pada indikator yang berbeda antarsiswa. Rahma dan Dafit (2021) menunjukkan bahwa kesulitan membaca permulaan dapat meliputi pengenalan huruf, pembacaan suku kata dan kata, kelancaran, hingga pemahaman. Dengan demikian, hasil kegiatan di Bontolohe menguatkan alasan praktis untuk menggunakan asesmen awal sebagai dasar penentuan materi dan intensitas pendampingan.

Pengelompokan berdasarkan tingkat kemampuan yang diterapkan dalam kegiatan memiliki keterkaitan dengan pendekatan TaRL. Bukti dari evaluasi *Teaching at the Right Level* menunjukkan bahwa pembelajaran yang menyesuaikan tingkat kemampuan aktual siswa dapat memberikan peluang yang lebih baik untuk mengejar keterampilan dasar dibandingkan pengajaran yang sepenuhnya mengikuti tingkat kelas (Banerjee dkk., 2016). Dalam konteks kegiatan ini, prinsip tersebut diterapkan pada skala pendampingan KKN melalui pembagian latihan dan pendampingan sesuai kemampuan membaca siswa.

Latihan membaca berulang yang digunakan dalam kegiatan juga memiliki dasar ilmiah. Meta-analisis Lee dan Yoon (2017) menemukan bahwa *repeated reading* memberikan efek positif terhadap peningkatan kelancaran membaca, terutama pada siswa sekolah dasar yang mengalami kesulitan membaca. Meskipun

kegiatan di Bontolohe tidak menggunakan desain eksperimen untuk mengukur ukuran efek, penggunaan latihan berulang secara pedagogis relevan dengan tujuan meningkatkan ketepatan dan kelancaran membaca.

Dari sisi literasi sekolah, keberlanjutan pembiasaan membaca perlu mendapat perhatian setelah kegiatan pendampingan selesai. Mahendra dkk. (2026) melaporkan bahwa kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dapat mendukung minat, kebiasaan, dan pemahaman membaca siswa. Pengabdian Quraisy dan Ilhamsyah (2026) juga menunjukkan bahwa penguatan literasi melalui akses bacaan, pembiasaan, dan pendampingan dapat menjadi dasar bagi keberlanjutan program di sekolah. Temuan tersebut mendukung rekomendasi agar latihan membaca yang sudah dilakukan tidak berhenti pada masa KKN, tetapi dapat dilanjutkan melalui rutinitas sekolah dan pemantauan perkembangan siswa.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan literasi membaca memberikan manfaat terutama pada tersedianya latihan yang lebih terarah, kesempatan membaca secara langsung, dan umpan balik yang sesuai dengan kemampuan siswa. Namun, evaluasi kegiatan masih memiliki keterbatasan pada penyajian data kuantitatif sebelum dan sesudah yang lengkap. Karena itu, keberhasilan kegiatan dalam artikel ini lebih tepat dinyatakan berdasarkan data observasi siklus I dan perkembangan kualitatif yang dicatat selama pendampingan, bukan sebagai klaim peningkatan dengan ukuran statistik.

3.5. Keberlanjutan Program

Keberlanjutan kegiatan dapat dilakukan dengan melibatkan guru dalam perencanaan dan pemantauan kemampuan membaca siswa. Sekolah dapat mempertahankan latihan membaca bertahap sesuai tingkat kemampuan, menyediakan bacaan yang sesuai dengan kemampuan siswa, dan menjadwalkan kegiatan membaca secara rutin. Pendampingan juga dapat dilanjutkan dalam kelompok kecil atau secara individual bagi siswa yang masih membutuhkan bantuan.

Selain itu, pemantauan berkala penting untuk mengetahui apakah siswa dapat berpindah ke tingkat latihan berikutnya. Kegiatan membaca rutin dan pencatatan perkembangan sederhana dapat membantu guru mempertahankan informasi mengenai kemampuan siswa. Penguatan ekosistem literasi melalui akses bacaan, rutinitas membaca, dan kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif juga dapat mendukung keberlanjutan program (Quraisy & Ilhamsyah, 2026). Dengan demikian, kontribusi kegiatan KKN tidak berhenti pada pelaksanaan pendampingan, tetapi dapat menjadi bagian dari praktik literasi yang dilanjutkan oleh sekolah.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan literasi membaca di SDN 242 Galung Boddong dan SDN 86 Longi, Desa Bontolohe, dilaksanakan melalui observasi kemampuan awal, pengelompokan berdasarkan tingkat kemampuan, pendampingan membaca bertahap, latihan membaca berulang, pemberian umpan balik, dan evaluasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa masih beragam, dengan keterlibatan dalam kegiatan pendampingan yang relatif tinggi tetapi beberapa keterampilan membaca dasar dan pemahaman bacaan masih berada pada kategori rendah hingga sangat rendah.

Secara kualitatif, selama pendampingan siswa menunjukkan perkembangan dalam mengenali huruf, membaca suku kata dan kata sederhana, membaca kalimat pendek, memahami bacaan sederhana, serta menunjukkan keberanian dan antusiasme dalam membaca. Hasil tersebut mendukung tujuan kegiatan untuk memberikan pendampingan yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan awal siswa. Keberlanjutan program perlu dilakukan melalui kerja sama guru dan sekolah dengan mempertahankan latihan membaca bertahap, menyediakan bahan bacaan yang sesuai, dan melakukan pemantauan perkembangan siswa secara berkala.

DAFTAR PUSTAKA

- Banerjee, A., Banerji, R., Berry, J., Duflo, E., Kannan, H., Mukerji, S., Shotland, M., & Walton, M. (2016). Mainstreaming an effective intervention: Evidence from randomized evaluations of "Teaching at the Right Level" in India (NBER Working Paper No. 22746). National Bureau of Economic Research. <https://doi.org/10.3386/w22746>
- Fadila, N. R., Chandra, C., & Syam, S. S. (2025). Analisis kemampuan membaca permulaan pada peserta didik kelas I sekolah dasar: Perspektif kognitif dan psikomotorik. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(2), 129–139. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i2.1649>
- Lee, J., & Yoon, S. Y. (2017). The effects of repeated reading on reading fluency for students with reading disabilities: A meta-analysis. *Journal of Learning Disabilities*, 50(2), 213–224. <https://doi.org/10.1177/0022219415605194>
- Mahendra, J. T., Wahyuni, P. F., Gitarani, T., & Ameylia, T. (2026). Membaca 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 123–131. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.40591>

- Pramesti, F. (2018). Analisis faktor-faktor penghambat membaca permulaan pada siswa kelas 1 SD. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(3), 283–289. <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i3.16144>
- Quraissy, A., & Ilhamsyah, I. (2026). Penguatan literasi membaca siswa sekolah dasar melalui pojok literasi sekolah, program 15 menit membaca, dan festival literasi anak. *Jurnal IPMAS*, 6(1), 65–75. <https://doi.org/10.54065/ipmas.6.1.2026.1120>
- Rahma, M., & Dafit, F. (2021). Analisis kesulitan membaca permulaan siswa kelas 1 sekolah dasar. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(2), 397–410. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.979>
- Sapanora, A., Juselda, J., Sikumbang, L. H., Febriyani, R., & Ie, M. (2025). Learning assistance as a solution to improve literacy and numeracy skills for primary school students. *Journal of Innovation and Community Engagement*, 6(4), 283–295. <https://doi.org/10.28932/ice.v6i4.12061>
- UIN Alauddin Makassar. (2026, June 18). *Pendaftaran KKN Angkatan 79 Tahun 2026*. <https://uin-alauddin.ac.id/pengumuman/detail/pendaftaran-kkn-angkatan-79-tahun-2026>